

ANALISIS TERHADAP MUATAN INTEGRASI KEILMUAN DALAM MATERI PERKULIAHAN PADA PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nur Aliyah Zainal & Zulfiani

Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar & Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar

Email : nur.aliyah@uin-alauddin.ac.id & zulfianimasud21@gmail.com

ABSTRAK

Pasca peralihan dari IAIN (Institut Alauddin Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), maka Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar membentuk jurusan/program studi keilmuan umum yang berdampingan dengan studi-studi agama lainnya. Jurusan/prodi tersebut memiliki konsekuensi untuk mengintegrasikan keilmuannya dengan studi keislaman. Penelitian ini kemudian mempersoalkan tentang konsep Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar dan bagaimana muatan integrasi keilmuan di dalam RPS Prodi Hubungan Internasional. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar yang cenderung berubah-ubah sehingga sampai saat ini belum menerapkan yang pasti dan jelas seperti di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim. Kemudian muatan integrasi keilmuan dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) pada Prodi Hubungan Internasional minim ditemukan adanya konsep integrasi tersebut. Hal ini terkait dengan literatur yang juga minim dan mengkaji teori atau konsep dalam Hubungan Internasional dan Islam, sehingga dalam penerapan integrasi keilmuan khususnya pada Prodi Hubungan Internasional sendiri masih kurang dalam muatan materi perkuliahan.

Kata Kunci: Integrasi Keilmuan, Rencana Pembelajaran, Prodi Hubungan Internasional

ABSTRACT

After the transition from IAIN (Institut Alauddin Islam Negeri) to UIN (State Islamic University), Alauddin State Islamic University Makassar formed a general scientific study department /program that is adjacent to other religious studies. The department has consequences for integrating its knowledge with Islamic studies. This research then questioned about the concept of Scientific Integration UIN Alauddin Makassar and how the content of scientific integration in RPS of Department of International Relations. And the results of the study showed that UIN Alauddin Makassar Scientific Integration Concept that tends to be fickle so that until now has not implemented a definite and clear as in UIN Sunan Kalijaga and UIN Maulana Malik Ibrahim. Then, the scientific integration in the Semester Learning Plan (RPS) in the International Relations Study Program was minimally found the concept of integration. This is related to literature that is also minimal and examine the theory or concept in International and Islamic Relations, so that in the application of scientific integration, especially in the International Relations Study Program itself is still lacking in the content of lecture materials.

Keywords: Scientific Integration, Semester Learning Plan, International Relations Programe

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20_th_2003.pdf). Salah satu penyelenggara sistem pendidikan nasional adalah pendidikan tinggi dalam hal ini adalah perguruan tinggi.

Menurut Undang-undang No. 22 Tahun 1961 Pasal 1 menyatakan bahwa Perguruan tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah dan yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan dengan cara ilmiah. Pada Pasal 6 disebutkan bahwa salah satu bentuk perguruan tinggi adalah universitas yang didefinisikan pada Pasal 7 sebagai sebuah lembaga yang tersusun atas dasar keseluruhan dan kesatuan ilmu pengetahuan dan terbagi atas sekurang-kurangnya 4 golongan fakultas yang meliputi ilmu agama/kerohanian, ilmu kebudayaan, ilmu sosial, ilmu eksakta dan teknik (Undang-Undang No. 22 Tahun 1961).

Pada setiap universitas harus memiliki kurikulum untuk proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam setiap semester yang ditentukan. Kurikulum adalah perangkat mata kuliah dari suatu program studi yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan, dimana di dalamnya terdapat rancangan perkuliahan yang akan didapatkan oleh peserta didik (mahasiswa) dalam satu periode jenjang pendidikan. Pendapat lain mengatakan kurikulum adalah suatu sistem rencana dan pengaturan isi serta materi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, kurikulum adalah perangkat mata perkuliahan yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar agar dapat berlangsung dengan baik dan tersistematis.

Pasca peralihan dari IAIN (Institut Alauddin Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), maka Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar membentuk jurusan/program studi keilmuan umum yang berdampingan dengan studi-studi agama lainnya. Jurusan/prodi tersebut memiliki konsekuensi untuk mengintegrasikan keilmuannya dengan studi keislaman. Integrasi tersebut seharusnya sudah tercermin pada kurikulum yang diberlakukan yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau singkatnya biasa disebut KKNI.

Perubahan IAIN menjadi UIN yang telah direalisasikan bukanlah sebuah langkah pragmatis yang didasarkan hanya atas selera dan euphoria sesaat, tetapi dilandasi oleh sebuah semangat perubahan dan visi-misi mulia untuk menjadikan UIN Alauddin sebagai pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik dan

intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi menuju sebuah masyarakat yang berperadaban. Gagasan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), didasarkan atas fenomena yang berkembang serta prediksi masa depan dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya Adanya tuntutan dan harapan masyarakat (*social expectation*) yang cukup besar terhadap lembaga pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan ilmu- ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Hal ini tercermin dari harapan masyarakat terhadap sarjana muslim yang intelektual dan profesional dalam bidang keislaman dan keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia global. Adanya fenomena semakin bertambahnya pengangguran intelektual (para lulusan perguruan tinggi) dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya muncul berbagai kritik masyarakat yang mempertanyakan kredibilitas lembaga perguruan tinggi di tanah air. Masyarakat dewasa ini masih menyangsikan kemampuan perguruan tinggi dalam negeri untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas berfikir handal, berkepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis. Dengan kata lain, universitas belum mampu mencetak lulusan yang siap memasuki bursa kerja sekaligus "siap pakai" (Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar, 2017:15-16).

Hubungan Internasional merupakan salah satu program studi (prodi) di UIN Alauddin Makassar yang baru terbentuk tahun 2018 dan telah memberlakukan Kurikulum KKNI untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Sejak pengusulan pembentukan prodi ini, kurikulum yang diusulkan sudah *disetting* atau disesuaikan dengan kurikulum yang berbasis KKNI dan integrasi keilmuan sebagai pembeda dengan Prodi Hubungan Internasional lain di Indonesia. Integrasi keilmuan ini mencoba untuk memadukan ilmu dalam Hubungan Internasional dan paradigma keilmuan dalam Islam.

Diketahui bahwa ilmu-ilmu sosial di dunia termasuk Hubungan Internasional merupakan ilmu yang sekular dan berasal dari Barat dan kemudian diadopsi oleh universitas-universitas di Indonesia yang memiliki prodi tersebut. Universitas yang berada di bawah naungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian berusaha untuk melakukan modifikasi terhadap keilmuan tersebut dengan mengintegrasikan dengan keilmuan dalam Islam, meskipun kemudian tidak akan menghilangkan asal ilmu tersebut.

Kuntowijoyo adalah cedekiawan yang menggagas integrasi keilmuan atau tidak adanya pemisahan antara ilmu-ilmu yang ada dengan agama atau yang beliau sebut dengan

dedifferentiation (rujuk kembali) antara agama dan ilmu, wahyu dan rasio. Kuntowijoyo selanjutnya menggambarkan tentang urutan ilmu sosial yaitu Ilmu Sosial Barat digugat oleh Marxisme Ortodoks, Marxisme Ortodoks digugat oleh Marxisme Barat (Italia, Prancis, Jerman dan lain-lain), Filsafat Ilmu Sosial Barat menekankan idealisme dan Marxisme Ortodoks menekankan materialisme (Kuntowijoyo, 2006:58). Kemudian dengan hadirnya beberapa UIN di Indonesia termasuk UIN Alauddin Makassar yang menerapkan integrasi keilmuan terhadap prodi-prodi umum sehingga ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa memuat tidak hanya tentang ilmu “asli” semata tetapi diintegrasikan dengan ilmu agama.

Persinggungan ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah menjadi bahan perbincangan yang hangat, dalam berbagai diskusi dan menjadi topik yang menarik bagi beberapa kalangan, terutama akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya perspektif mereka tentang keduanya yang tidak utuh dimana masing-masing dipahami secara terpisah (dikotomi), sehingga seakan-akan keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan (Hidayatulloh 2016 : 902).

Ilmu sosial sebagai bagian dari ilmu pengetahuan umum merupakan ilmu “sekuler” yang belum banyak dikaji melalui perspektif Islam. Beberapa kajian seperti mengenai dimensi masyarakat Islam telah dibahas oleh Ibn Khaldun, Ali Syariati, Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas dan lain-lain. Sejak decade 1990-an, muncul sejumlah intelektual muslim yang berusaha untuk melakukan Islamisasi ilmu, seperti al-Faruqi yang menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu adalah sebuah keniscayaan, dimana ilmu sosial Barat yang masuk ke Ilmu sosial sebagai bagian dari ilmu pengetahuan umum merupakan ilmu “sekuler” yang belum banyak dikaji melalui perspektif Islam. Beberapa kajian seperti mengenai dimensi masyarakat Islam telah dibahas oleh Ibn Khaldun, Ali Syariati, Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas dan lain-lain. Sejak decade 1990-an, muncul sejumlah intelektual muslim yang berusaha untuk melakukan Islamisasi ilmu, seperti al-Faruqi yang menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu adalah sebuah keniscayaan, dimana ilmu sosial Barat yang masuk ke dunia Islam tidak cocok dan sangat bercorak Barat dibandingkan universalitasnya (Syarifuddin Jurdi,2012:152).

Demikian pula dengan Program Studi Hubungan Internasional yang ada di Indonesia, umumnya mengadopsi keilmuan dari Barat khususnya Amerika Serikat dan Eropa, meskipun di belahan benua Asia dan Australia mencoba untuk mengkaji sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Prodi Hubungan Internasional UIN Alauddin

Makassar dimana mengikuti dasar perubahan IAIN menjadi UIN yaitu integrasi keilmuan, kemudian mencoba untuk memadukan keilmuan umum Hubungan Internasional yang dipengaruhi oleh Barat dengan paradigm keilmuan Islam yang tercermin dalam kurikulum dan materi perkuliahan yang tergambar dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS).

Penelitian ini kemudian hendak menganalisis muatan integrasi keilmuan dalam materi perkuliahan pada Program Studi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar, yang berangkat dari 2 pertanyaan yaitu “bagaimana Konsep Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar?” dan “Bagaimana Muatan Integrasi Keilmuan dalam Materi Perkuliahan pada Program Studi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar?.”

KERANGKA ANALISIS

Integrasi Keilmuan

Ilmu-ilmu sosial, khususnya, bersifat dinamis dan tidak pasti dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam yang bersifat pasti. Rumusan hasil atas suatu masalah yang diselidiki tidak selalu bersifat tunggal, melainkan mencakup banyak hal dan banyak jawaban atas masalah-masalah yang diselidiki, tergantung dengan metode dan paradigm yang dipergunakan dalam penyelidikan terhadap masalah-masalah sosial tersebut. Penyelidikan ilmiah dalam Hubungan Internasional umumnya mencakup tentang masalah yang terkait dengan Politik Luar Negeri, Diplomasi, Ekonomi Politik Internasional, Politik Internasional, Konflik, Studi-studi Keamanan, Studi Kawasan dan sebagainya. Ketika ilmu ini berada di UIN khususnya UIN Alauddin Makassar, maka menjadi suatu keniscayaan untuk memadukannya dengan ilmu Agama (Islam) sehingga tidak hanya menjadi suatu pembeda dengan universitas lain dengan prodi sejenis tetapi juga merupakan pengembangan keilmuan dimana ilmu ini aslinya berasal dari Barat.

Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama sebenarnya bukan hal baru. Islam telah memiliki tradisi dikotomi ini sejak dulu, seperti Al-Ghazali menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai *ilm syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*, tetapi dikotomi tersebut tidak banyak menimbulkan problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan barat diperkenalkan ke dalam Islam melalui imperealisme. Sejak itulah terjadi dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama (Mulyadhi Kartanegara: <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1787/1331>).

Gagasan reintegrasi keilmuan di beberapa perguruan tinggi Islam saat ini masih sekedar penggabungan antara mata kuliah umum dan agama. Sehingga walaupun seolah

tampak ada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sejatinya masing-masing tidaklah terjadi integrasi. Yang ada, malah masing-masing berjalan tanpa ada korelasi antara satu dengan yang lain. Ibarat rel kereta api yang sejajar, tidak ada titik temu. Namun, ada baiknya kita terlebih dulu melihat persoalan dikotomi keilmuan, dan paradigma integrasi ilmu yang menjadi perhatian para ahli.

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik tersebut diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) disatu pihak, dan ilmu-ilmu sekuler dipihak lain sebagaimana diajarkan disekolah sekolah umum. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai pseudo ilmiah, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Saat ini dikotomi seperti inilah yang telah terjadi dan telah menimbulkan problem yang akut dalam sistem pendidikan, seakan-akan hanya muatan religius itu hanya ada pada ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah profan dan netral dilihat dari segi religi (Mulyadhi Kartanegara: <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1787/1331>).

Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu-ilmu sekular (umum) adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Oleh karenanya kita semua adalah produk, partisipan, dan konsumen ilmu-ilmu sekular sehingga tidak akan memandang rendah dan menistakan ilmu-ilmu sekular bahkan menghormatinya dengan mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Ilmu-ilmu sekular sekarang sedang mengalami krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandekan (tertutup untuk alternatif-alternatif) dan penuh bias (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis dan gender). Kuntowijoyo membuat perbedaan antara kedua kategori ilmu tersebut (sekular dan integralistik) untuk menunjukkan bahwa ilmu-ilmu integralistik justru diperlukan demi kepentingan keberlangsungan eksistensi substansi ilmu-ilmu sekular sendiri (Kuntowijoyo, 2006 : 50). Dapat diasumsikan bahwa ilmu-ilmu integralistik ini hadir untuk melakukan pengembangan keilmuan, menemukan hal-hal baru yang tidak ditemukan oleh ilmu-ilmu Barat tanpa meninggalkan ilmu tersebut.

Kurikulum

Dalam proses kependidikan, kurikulum merupakan suatu hal yang dinamis. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus dapat dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor filosofis, sosiologis dan psikologis serta teori dan pola organisasi kurikulum yang diterapkan. Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan penyusunan kurikulum umumnya disesuaikan dengan falsafah hidup masyarakat, kondisi sosial budaya, terutama pada kepercayaan, nilai, kebutuhan dan kondisi psikologis peserta didik, terutama pada karakteristik psiko-fisik peserta didik sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015:217).

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik baik guru maupun dosen dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Muhaimin 2018:45).

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:13).

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:13-14).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mengumpulkan, memaparkan dan menganalisa sebuah fenomena sehingga memperoleh penggambaran yang obyektif dan pemahaman yang cukup tentang kajian tentang muatan integrasi keilmuan dalam materi perkuliahan pada Program Studi Hubungan Internasional dengan pelibatan kenyataan-kenyataan yang bersifat partinen (sungguh-sungguh ada). Olehnya itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann, dengan berusaha memahami arti peristiwa, gejala-gejalanya, serta kaitan-kaitannya terhadap apa yang ada serta berbagai situasi yang melingkupinya (Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 2012).

Data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua jenis sumber yakni primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh dari lapangan melalui informan dan aktor kunci (*Key Informan*) serta RPS yang ada baik yang telah disajikan maupun yang belum. Aktor utama dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Prodi Hubungan Internasional karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk data sekunder diperoleh dari berbagai kajian literatur, dokumen dan arsip-arsip pendukung yang memperkuat data-data penelitian.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini diharapkan akan menemukan gambaran yang obyektif dan pemahaman yang cukup tentang muatan integrasi

keilmuan dalam materi perkuliahan pada Prodi Hubungan Internasional. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan meliputi observasi, Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indera manusia (Hasyim Hasanah, 2016:26). Observasi yang akan dilakukan adalah mengamati materi perkuliahan yang tergambar di dalam Rancangan Perkuliahan Semester (RPS) dan disajikan di ruang perkuliahan. Untuk wawancara dilakukan secara mendalam ditujukan untuk memperoleh data verbal berupa penjelasan maupun keterangan dari informan berdasarkan atas sejumlah pertanyaan yang diajukan. Rangkaian pertanyaan didasarkan pada *interview guide* yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan model semi terstruktur yakni pertanyaan diajukan berdasarkan panduan wawancara dengan menekankan pada investigasi terhadap kedalaman materi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data-data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan (*field research*) dianalisis dengan lakukan dengan metode deskriptif kualitatif, hal itu sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun yang terucapkan dari para pelaku yang diamati (Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1993:27). Analisis data akan dilakukan selama proses pengumpulan data hal ini penting agar situasi dan konteks yang diamati melalui panca indera tidak kehilangan penghayatannya, tentu hasilnya tidak maksimal lagi jika analisis data dilakukan setelah selesai di lapangan apalagi penelitian ini dirancang memanfaatkan waktu berbulan-bulan dikhawatirkan penghayatan situasinya telah memudar. Menurut Muhadjir pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus segera mungkin dilanjutkan dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data (Noeng Muhadjir, 2002 : 43).

PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar

Peralihan IAIN menjadi UIN memberikan konsekuensi terhadap kurikulum yang dikembangkan di seluruh universitas tersebut. Salah satu syarat dari transformasi ini adalah integrasi keilmuan yang terwujud dalam mata kuliah dan riset yang dikembangkan.

Transformasi dari IAIN ke UIN juga mengharuskan adanya program studi umum. Fakultas yang baru dibentuk, misalnya Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dimana Pembentukan fakultas disesuaikan dengan ketentuan pendirian universitas. Sejak saat perubahan tersebut maka diskusi-diskusi tentang integrasi Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum menjadi sering dilakukan dalam rangka untuk menemukan metode yang tepat untuk melaksanakannya. Ilmu pengetahuan yang berbasis agama dan umum sejak dahulu dipisahkan dalam studi-studi ilmu pengetahuan umum sehingga menjadi dikotomi di dunia Islam. Sehingga peralihan IAIN ke UIN tersebut memberikan “pekerjaan rumah” bagi Lembaga-lembaga tersebut untuk mengembangkan bentuk integrasi di universitas masing-masing dengan konsep yang jelas untuk diimplementasikan.

Menurut Arskal Muin pada saat masih menjabat sebagai Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menyatakan bahwa perlu langkah konkrit dalam pelaksanaannya dimana paradigma integrasi keilmuan ini harus segera diturunkan dalam bentuk kurikulum, buku teks, modul dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dengan transformasi menjadi UIN, integrasi keilmuan menjadi mandat yang harus dilaksanakan. (http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=913#.X1N_mHkzBIU). Untuk itu setiap universitas di bawah PTKIN kemudian berusaha menemukan model integrasi keilmuan sesuai dengan kekhasan masing-masing. Selanjutnya peneliti akan menggambarkan model integrasi keilmuan di beberapa universitas (UIN) di Indonesia.

Sejak 10 Oktober 2005 IAIN Alauddin Makassar bertransformasi menjadi UIN Alauddin Makassar. Sehingga sesuai yang telah diamanatkan oleh Kementerian Agama RI bahwa peralihan ini berefek pada sistem pendidikan yang berlaku yaitu pengintegrasian keilmuan. Jika di UIN Sunan Kalijaga menggunakan istilah Jaring Laba-laba dan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan Pohon Ilmu, maka UIN Alauddin Makassar sejak 2005 memiliki epistemology integrasi keilmuan yang berbeda-beda, dimana pada saat itu oleh Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA sebagai Rektor menyebutnya dengan “Sel Cemara Ilmu” kemudian tahun 2017, diterbitkan Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar dan menamakannya dengan Rumah Peradaban dan saat ini Namanya berubah lagi menjadi Kereta Keilmuan.

Konsep integrasi yang berubah-ubah ini sesungguhnya menunjukkan belum siapnya transformasi IAIN Alauddin Makassar ke UIN dibandingkan 2 UIN lain yang telah kita bahas sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Drs. Wahyudin Halim, MA.,Ph.D bahwa

karena IAIN Alauddin menjadi UIN itu awalnya sekadar ikuti jejak 3 UIN yang lebih awal berkonversi. Jadi, bukan karena desakan epistemologis untuk menandu satu visi & misi tertentu di bidang keilmuan. Bahasa lainnya, ikut-ikutan saja dulu, belakangan nanti dipikir perlu memiliki alasan & landasan epistemologi sendiri terkait mandat integrasi keilmuan.

Karena ketidak-siapan IAIN dalam menyambut transformasi tersebut sehingga konsep integrasi yang ingin dibentuk selalu berubah-ubah. Belum lagi suksesi pimpinan di UIN Alauddin Makassar juga melahirkan konsep integrasi keilmuan yang berbeda-beda sehingga implementasi kebijakan menjadi tidak maksimal. Kalau menurut Drs. Wahyudin Halim, MA.,Ph.D bahwa idak pernah ada kepercayaan dari pimpinan setiap periode terhadap satu tim dosen yang kompeten dalam bidang tersebut untuk bekerja serius, fokus & sistematis/komprehensif untuk merumuskan konsep integrasi ala UIN Alauddin Makassar. Semua pihak merasa bisa & akhirnya bekerja sendiri-sendiri.

Sel Cemara Ilmu

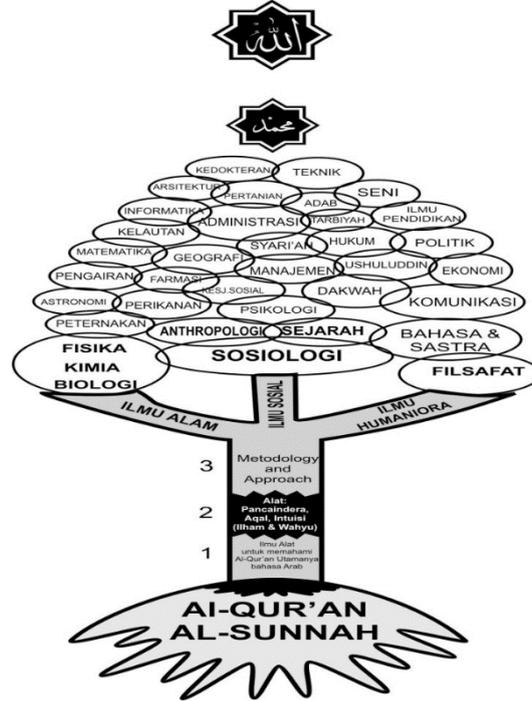
Konsep integrasi keilmuan yang digagas oleh Azhar Arsyad dengan metafora “Sel Cemara Ilmu” yang mengintegrasikan dan mengkoneksikan antara sains dan ilmu agama. Menurutnya, “Sel Cemara Ilmu” mengandung metaforis akar, alur, ranting dan buah dan tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal, yang bisa terwujud dalam suatu wadah yang namanya universitas. Gambaran pohon cemara mengindikasikan sesuatu yang hidup tidak mati sejuk dipandang karena ia pohon maka ia makin lama makin tumbuh dan berkembang lalu mengerucut. Makin lama makin rindang. Pohon ini akan menghasilkan buah, dan buah itulah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan berbuah lagi dst. Bagian-bagiannya terintegrasi dan berinterkoneksi. Gambaran sel menggambarkan segi segi interkoneksi sintetik, sementara cemara menggambarkan transendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah (Azhar Arsyad,2011:11). Dalam al-Quran mengungkapkan :

وما خلقت الجن والإنس الا ليعبدون

Tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia itu kecuali untuk menyembahku (QS. Al-Dzariyat : 56).

Gambaran metafora tentang Sel Pohon Cemara digambarkan seperti di bawah ini (Azhar Arsyad, 2011:12):

Gambar 1. “Sel Pohon Cemara” tentang integrasi keilmuan UIN Alauddin Makassar 2005



Sumber : Arsyad, Azhar, “Buah Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama”, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No.1, Juni 2011.

Menurut Peneliti, gambaran atau ilustrasi tentang integrasi keilmuan UIN Alauddin Makassar Tahun 2005 di atas sudah sesuai amanah Undang-undang peralihan IAIN ke UIN yang menginginkan adanya koneksi ilmu-ilmu umum dan agama, tinggal bagaimana mengembangkan dan meimplementasikannya. Yang paling penting menemukan metode pembelajaran yang efektif dan materi-materi pembelajaran yang menunjang hal tersebut. Akan tetapi pada tahun 2017 terbit sebuah Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar dan menamakan Integrasi Keilmuan di UIN Makassar dengan Rumah Peradaban. Dibandingkan dengan 2 UIN sebelumnya yang tidak pernah berubah konsep, UIN Alauddin Makassar mengubah konsep yang telah ada. Pengamatan peneliti adalah adanya perbedaan pemikiran antara pimpinan terdahulu dan yang sedang berlangsung pada saat itu (2005 dan 2017) tentang integrasi keilmuan.

Rumah Peradaban

Penamaan integrasi keilmuan dengan ‘Rumah Peradaban’ itu, terinspirasi dari khazanah lokal Sulawesi Selatan dengan rumah adatnya yang terkenal dan memiliki distingsi tersendiri, serta disemangati oleh visi UIN Alauddin, yakni ‘Pusat Pencerahan dan Transformasi Ipteks Berbasis Peradaban Islam’. Konstruksi ‘Rumah Peradaban’ dimaksud

adalah: 1) fondasinya terdiri atas al-Qur'an dan Hadis; 2) pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal; 3) lantai dan halamannya adalah budi pekerti; 4) dindingnya adalah ipteks yang aplikatif; serta 5) atapnya adalah persaudaraan, egalitarian, serta bersifat moderat, toleran, dan inklusif. Sementara pra-syarat 'Rumah Peradaban' adalah: 1) disiplin; 2) ilmu yang terintegrasi; 3) ilmu yang aplikatif; dan 4) berdaya guna bagi kemanusiaan (Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar 2017:5).

Integrasi keilmuan di UIN Alauddin diaplikasikan dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi, tata kelola administrasi yang kuat, konstruksi bangunan, serta penataan lingkungan kampus yang asri, bersih, indah, dan Islami. Integrasi keilmuan juga diterapkan dalam manajemen dakwah Islam, di mana pengungkapan teori-teori dalam IPA dan IPS bisa memperkuat keyakinan dan ketakwaan seorang anak didik atau pendengar dakwah. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan hal ini, seperti ungkapan "la'allakum ta'qilûn", la'allakum tatadzakkarûn", dan sebagainya. Penerapan 'integrasi keilmuan' di UIN Alauddin merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan secara *kaffah*, baik dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi dan dakwah Islam, maupun dalam manajemen dan tata-kelola administrasi yang kuat, konstruksi bangunan, dan lingkungan kampus yang asri, bersih, indah, dan Islami, dalam kerangka menghilangkan dikhotomi keilmuan, demi terwujudnya kampus peradaban. Meskipun 'integrasi keilmuan' tidak dimaksudkan untuk 'islamisasi ilmu pengetahuan' dari segi aksiologinya, namun umat Islam tetap diharuskan bahwa yang dipraktikkan hanyalah ilmu-ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam (Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar 2017:5-6).

Konsep Rumah Peradaban dalam pandangan peneliti sudah lebih komprehensif pembahasannya, karena tidak hanya dalam tataran keilmuan akan tetapi sudah mencakup pada perencanaan kelembagaan universitas seperti integrasi keilmuan dalam visi, misi, tujuan, tata pamong dan renstra. Integrasi keilmuan dalam kinerja Tridharma Perguruan Tinggi dan standar pengelolaan Lembaga dan dilengkapi pengukurannya dengan evaluasi diri, audit internal dan akreditasi/sertifikasi. Penulis menilai ini sudah dilaksanakan di lingkungan internal UIN Alauddin Makassar.

Terjadinya pergantian pucuk pimpinan tertinggi (rektor) pada tahun 2019 kemudian dicanangkan oleh rektor baru yaitu Prof. H. Hamdan Juhannis, MA.,Ph.D konsep baru yaitu Kereta Keilmuan dimana bentuk rel kereta adalah UIN Alauddin. Penumpang dan bekal yakni islam, sains, teknologi. Rektor baru tersebut ingin kampus UIN Alauddin ini

memproduksi trans intelektual muslim. Konsepnya masih belum jelas tentang bentuk implementasinya baik dalam sistem pembelajaran maupun dalam manajemen kelembagaan. Jika membandingkan dengan UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar dalam konsepnya, namun keduanya konsisten dengan 1 konsep saja sementara UIN Alauddin Makassar berganti-ganti seakan-akan konsep yang telah ada belum tepat untuk diimplementasikan secara berkesinambungan (*sustaining*).

Muatan Integrasi Keilmuan dalam Materi Perkuliahan pada Program Studi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar

Program studi Hubungan Internasional lahir dari adanya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian dalam Hubungan Internasional (HI) pada prodi Ilmu Politik pada Fakultas Usuluddin dan Filsafat. Kemudian dosen – dosen tersebut pada akhir tahun 2015 yakni Ismah Tita Ruslin, S.IP., M.Si, Nur Aliyah Zainal, S.IP., MA, Arief Wicaksono, S.IP.,MA, Achmad Abdi Amsir, S.IP.,M.Si dan Samsul Ashri, S.IP.,M.Th.I., mengusulkan dibentuknya prodi baru HI. Hal ini kemudian direalisasikan dengan pengajuan borang pengusulan prodi HI pada 2016 ke Ban-PT. Pengajuan pengusulan prodi HI kemudian diterima dengan keluarnya Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tertanggal 26 Maret 2018 Nomor 292/KPT/I/2018 tentang Izin Pembukaan Prodi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar.

Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dirancang dengan melihat kebutuhan masyarakat luas terhadap lulusan Hubungan Internasional yang semakin besar mengikut pada perkembangan Studi Hubungan Internasional yang semakin pesat pula. Hal ini bisa ditelusuri dari semakin besarnya minat alumni SMA dan Madrasah Aliyah untuk memilih Jurusan Hubungan Internasional karena memiliki peluang kerja yang cukup luas di baik di sektor formal maupun sektor institusi informal. Selain itu, terbukanya akses pengetahuan masyarakat terhadap isu-isu global yang didiskusikan pada aras lokal dan semakin canggihnya perkembangan teknologi adalah dua fenomena global yang bisa menjadi modal besar sebuah institusi pendidikan untuk menyelenggarakan sebuah model pengajaran yang berbasis pada realitas dan tetap sesuai dengan visi misinya guna menghasilkan luaran yang bisa mengaplikasikan pengetahuannya di tengah masyarakat. Pada sisi lain, menguatnya eksistensi politik Islam di kawasan Asia Tenggara dengan munculnya pusat studi dan kajian terkait Islam diberbagai universitas besar di Asia Tenggara menjadi salah satu fakta yang menarik dewasa ini. Hal ini bisa menjadi peluang kerjasama

dengan antara Prodi Hubungan Internasional dengan institusi lainnya di kawasan Asia Tenggara sebagai ranah baru kebangkitan Islam yang moderat dan kosmopolitan.

Sehingga Prodi Hubungan Internasional sejak awal sudah merancang suatu kurikulum yang berusaha menghasilkan lulusan siap pakai dan memiliki daya saing di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dalam merespon tuntutan dan dinamika perkembangan global. Profil lulusan Prodi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar mengacu pada standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Asosiasi Hubungan Internasional Indonesia (AIHII). Bidang ilmu atau kajian yang menjadi pokok bidang keilmuan Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar memiliki karakter integrasi keilmuan sebagai ciri dari Universitas Islam. Konsep integrasi keilmuan sendiri merupakan gagasan dan praktek yang telah lama dilakukan oleh umat manusia, sejak adanya manusia, istilah “integrasi” sebenarnya telah untuk menunjukkan pada pentingnya keterkaitan antara satu bagian dari sistem sosial dengan bagian sistem sosial lainnya. Dalam konteks sebagai kampus berbasis Islam, konsep integrasi keilmuan adalah keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan Islam. Hal ini telah dipelajari oleh para sarjana terdahulu, baik dari kalangan Barat maupun juga kalangan Islam.

Dikotomi ilmu pengetahuan ini ingin dihilangkan di UIN dengan konsep masing-masing dengan berlandaskan integrasi keilmuan. Salah satu hal yang bisa dianalisis adalah kurikulum yang diterapkan dan masuk ke dalam materi perkuliahan yang digambarkan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Berangkat dari profil lulusan Prodi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar seperti diplomat yang mampu berperan dalam fora internasional dengan bekal keilmuan HI dan wawasan keislaman (integratif) serta mampu menciptakan sekaligus mendapatkan keuntungan dari perubahan-perubahan global untuk kemaslahatan umat. Lulusan ini mampu menguasai konsep, teori berdiplomasi dalam level bilateral dan multilateral, tidak hanya itu secara luas mampu menguasai ranah integrasi keilmuan Hubungan Internasional dan kajian-kajian keislaman, sebagai penciri alumni.

Sebagai peneliti yang mampu meneliti berbagai fenomena global secara kritis, solutif dan konstruktif yang dilakukan baik secara individu ataupun berkelompok. Olehnya itu profil ini dituntut untuk mampu menguasai konsep dan teori-teori Hubungan Internasional serta orientasi teori-teori HI yang berintegrasi dengan Islam. Mediator yang memiliki kemampuan berperan dalam menengahi konflik-konflik internasional dengan dibekali penguasaan konsep, teori dan pengetahuan praktis hubungan internasional serta

mampu berinteraksi lintas budaya dan agama. Serta menguasai pengetahuan tentang norma dan etika internasional, masyarakat, agama, budaya dan politik negara-negara di dunia.

Profil lulusan tersebut harus didukung oleh capaian pembelajaran “Bidang Sikap dan Tata Nilai, Bidang Pengetahuan, Bidang Pengetahuan Khusus Program Studi” yang kesemuanya memuat muatan-muatan keislaman yang harus dimiliki oleh lulusan Prodi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar. Kesemuanya itu termuat dalam Rancangan Pembelajaran Semester yang disajikan di ruang belajar setiap semester.

Dalam RPS Politik Luar Negeri, tidak satupun materi yang dicantumkan keterkaitan Politik Luar Negeri dengan Islam. Apakah dalam tataran konsep atau teori maupun dalam studi kasus. Hal ini diakui oleh pengampu mata kuliah ini yaitu Miftah Farid, S.IP.,MA yang mengatakan bahwa menemui sedikit kesulitan dalam memasukkan muatan integrasi keilmuan ke dalam RPS karena masih sedikitnya literatur yang membahas tentang Politik Luar Negeri dan Islam” Namun secara konseptual sebenarnya Miftah Farid memahami konsep integrasi keilmuan secara umum namun dalam implementasinya kemudian menemui kesulitan. Memang diakui bahwa kajian-kajian keislaman atau non-barat dalam Hubungan Internasional sangat minim. Yang dikaji hanyalah studi-studi kasusnya yang terkait dengan hal tersebut tetapi secara konsep atau teori sangat minim.

Demikian pula dengan mata kuliah Hukum Internasional, yang merupakan mata kuliah wajib akan tetapi muatan integrasi keilmuan (ada unsur ilmu pengetahuan keislaman) tidak ada. Dosen pengampu dalam hal ini Riska Luneto, MA sebenarnya paham tentang konsep integrasi keilmuan namun memiliki kendala seperti pernyataannya bahwa sedikit mengalami kendala untuk beberapa kajian seperti Hukum Internasional, karena masih kurangnya literatur dalam Hubungan Internasional yang menggunakan perspektif non-western (Asia dan atau Islam).

Harus diakui bahwa keberadaan literatur sangatlah penting untuk menunjang materi-materi perkuliahan. Sebagai Prodi baru di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memang diakui bahwa prodi ini masih kekurangan literatur di perpustakaan fakultas maupun universitas. Secara online pun literature tentang keislaman (non-western) masih kurang dibandingkan dengan topik-topik Hubungan Internasional dan Islam. Walaupun ada beberapa tulisan tentang hal itu tapi umumnya tidak membahas konsepnya tapi lebih kepada studi-studi kasus yang sedang terjadi atau apa saja kejadian-kejadian yang terjadi dan menyangkut studi Hubungan Internasional dan Islam.

Agak berbeda dengan pendapat Farahdiba Rahma Bachtiar, Ph.D yang menyatakan bahwa tidak menemui kesulitan dalam mengintegrasikan ilmu HI dan Islam karena banyak kajian HI pada dasarnya membahas berbagai hal terutama soal perang dan damai. Dua hal ini sangat erat kaitannya, dibuktikan dengan beberapa ayat dalam al-Quran yang membahasnya. Seperti terkait perang, Islam menjelaskan kaidah-kaidah atau normanya (Surah an-Nisa ayat 90 dan at-Taubah ayat 6) Perdamaian yang dilandasi oleh pemahaman bahwa masyarakat Internasional pada dasarnya memang beragama. Islam mengajarkan ini dari Surah al-Hujurat ayat 13 atau pentingnya persaudaraan seperti dalam al-Baqarah ayat 213.

Dari pengamatan terhadap beberapa RPS terdapat Mata Kuliah prodi yang memiliki muatan integrasi seperti Studi Hak Azasi Manusia yang memang sebenarnya secara teori seringkali membandingkan HAM versi Barat dan Islam dan banyak literatur yang membahas itu. Beberapa mata kuliah juga memang dirancang untuk membahas tentang Islam dan di Kawasan tertentu di dunia sebut saja Dinamika HI dan Islam di Asia Tenggara dan Eropa.

Meskipun demikian, adanya perbedaan pendapat di antara dosen-dosen Prodi Hubungan Internasional menunjukkan keberagaman pemahaman terkait integrasi keilmuan. Jika dianalisis lebih jauh, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi terkait bagaimana sistem bekerjanya integrasi keilmuan ala UIN Alauddin Makassar. Tetapi yang paling penting adalah konsep tersebut dimatangkan terlebih dahulu supaya dosen-dosen memiliki kesamaan pemahaman sehingga dalam RPS maupun proses belajar mengajar.

Pematangan konsep integrasi keilmuan versi UIN Alauddin Makassar mutlak diperlukan untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam implementasinya. 2 (dua) konsep yaitu Sel Pohon Cemara dan Rumah Peradaban sebenarnya bisa digabungkan menjadi satu kemudian ditentukan metode dalam pelaksanaannya dan didisemansi dalam bentuk *workshop-workshop* yang kontinyu ke seluruh sivitas akademik UIN Alauddin Makassar sehingga UINAM juga mampu seperti UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah ‘matang’ dalam konsep dan pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Konsep Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar yang cenderung berganti sehingga sampai saat ini belum menerapkan yang pasti dan jelas seperti di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim. Perdebatan atau diskusi yang dilakukan cenderung berdurasi lama akan tetapi belum menghasilkan yang baku untuk diterapkan. Muatan integrasi

keilmuan dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) pada Prodi Hubungan Internasional kemudian minim ditemukan adanya konsep integrasi tersebut. Hal ini terkait dengan literatur dan tentunya konsep ini harus sudah jelas dan metode yang diterapkan juga sudah jelas bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin , Luthfi Hadi, “Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *KODIFIKASIA*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2010.
- Arsyad, Azhar, “Buah Cemara Integrasi Dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011.
- Azis, Rosmiaty “Implementasi Pengembangan Kurikulum” *Inspratif Pendidikan*, Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Hasanah, Hasyim, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial) *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016.
- Hidayatulloh, Realasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama, *Proceeding of ICECRS*, 1 (2016).
- Hidayat, Fahri “Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 2, Desember 2015.
- Jurdi, Syarifuddin *Ilmu Sosial Indonesia dan Dinamika Kekuasaan, Pendekatan Integralistik terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Sosial Indonesia*, Makassar:Alauddin University Press, 2012.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta; Rake Sarasin; 2002.
- Rifai, Nurlena, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, “Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran, *Tarbiya*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, “ Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek dalam Nur Ahid, “Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan”, *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 1, September 2006.
- Syamsul Rijal, “Integrasi Keilmuan Umum Dan Agama”, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1787/1331>
- Thaib, Razali M. & Irman Siswanto, “Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif), *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2, Juli 2015.
- Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar 2017.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1961.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, “*Kemenag Meneguhkan Integrasi Ilmu Sebagai Distingsi PTKI*”, http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=913#.X1N_mHkzbiU